



## **STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BUNGA MATAHARI BERBASIS MASYARAKAT DI DESA PENGALANGAN KABUPATEN GRESIK MELALUI ANALISIS SWOT DAN QSPM**

**Jarot Kelana<sup>1)</sup>, Herry Yulistiyono<sup>\*2)</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, FEB, Universitas Trunojoyo Madura

*Corresponding Author*

*herryyulistiyono@gmail.com*

**Abstract.** *This study examines community participation, identifies internal and external factors, and prioritizes development strategies for Sunflower Tourism in Pengalangan Village, Gresik Regency, Indonesia. It uses a descriptive case study with qualitative analysis and quantitative assessment for strategy formulation. Data were collected through interviews, observation, documentation, and questionnaires. Twenty-eight informants were selected purposively, and ten people familiar with the destination assessed the strategies. Analysis used SWOT with within-group weights and recalculation of the reported QSPM. The findings show that residents participated in collective work, flower planting, facility maintenance, cleaning, and local businesses. Their involvement in strategic decisions was not adequately documented. The SWOT coordinates of (1.00, 1.23) placed the destination in Quadrant I, supporting a Strength–Opportunity direction. Of twelve alternatives, accessibility improvement had the highest summed Total Attractiveness Score (TAS), at 16.23, followed by promotion and development-program improvement at 16.19 and facility supervision and maintenance at 16.02. These calculations use within-group weights and attractiveness scores (AS) of 1–5 recorded in the source table. The results indicate relative priorities and require confirmation of the original AS instrument. Development should improve services and management skills, expand community involvement, and protect the environment.*

**Keywords:** *Community-Based Tourism, Community Participation, SWOT, QSPM.*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan menjelaskan partisipasi masyarakat, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, serta menentukan prioritas pengembangan Wisata Bunga Matahari Desa Pengalangan, Kabupaten Gresik. Penelitian menggunakan studi kasus deskriptif dengan analisis kualitatif dan penilaian kuantitatif untuk menyusun strategi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Informan berjumlah 28 orang yang dipilih secara purposif. Penilaian strategi melibatkan 10 orang yang memahami perkembangan wisata. Data dianalisis menggunakan SWOT dengan bobot per kelompok dan perhitungan ulang matriks QSPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat terlibat dalam gotong royong, penanaman bunga, pemeliharaan fasilitas, kebersihan, dan usaha lokal. Keterlibatan masyarakat dalam keputusan strategis belum terdokumentasi secara memadai. Koordinat SWOT sebesar (1,00; 1,23) menempatkan wisata pada Kuadran I dengan arah strategi Strength–Opportunity. Dari 12 alternatif, peningkatan aksesibilitas memperoleh jumlah TAS tertinggi, yaitu 16,23, diikuti promosi dan perbaikan program sebesar 16,19 serta pengawasan dan pemeliharaan fasilitas sebesar 16,02. Perhitungan menggunakan bobot per kelompok dan nilai AS 1–5 yang tercatat pada tabel sumber. Hasilnya menunjukkan prioritas relatif dan masih memerlukan konfirmasi instrumen AS. Pengembangan wisata disarankan memperbaiki layanan, meningkatkan kemampuan pengelola, memperluas peran masyarakat, dan menjaga lingkungan.*

**Kata Kunci:** *Pariwisata Berbasis Masyarakat, Partisipasi Masyarakat, SWOT, QSPM.*



## 1. Pendahuluan

Pariwisata pedesaan dapat membuka kesempatan usaha melalui pemanfaatan sumber daya alam, produk lokal, dan kegiatan budaya. Manfaatnya bergantung pada pengelolaan wisata dan keterlibatan masyarakat. Satria (2009) menjelaskan pentingnya ekonomi lokal dalam pengembangan ekowisata. Suwena dan Widyatmaja (2017) juga menekankan unsur produk dan layanan wisata. Oleh karena itu, pengembangan wisata perlu memperhatikan daya tarik, kesiapan layanan, dan peran warga.

Pariwisata berbasis masyarakat atau Community-Based Tourism (CBT) menempatkan masyarakat dalam pengelolaan, pengambilan keputusan, dan penerimaan manfaat wisata (Suganda, 2018). Keterlibatan warga perlu dilihat dari pekerjaan yang dilakukan dan kesempatan mereka menentukan arah pengembangan. Kajian Dolezal dan Novelli (2022) tentang CBT di Bali membahas pemberdayaan dan kemitraan. Tong et al. (2024) menghubungkan partisipasi masyarakat dengan kelembagaan dan pemberdayaan dalam wisata pedesaan. Ketiga kajian tersebut menjadi dasar untuk menelaah peran masyarakat di lokasi penelitian.

CBT berkaitan erat dengan pariwisata berkelanjutan. CBT menekankan peran dan manfaat bagi masyarakat, sedangkan keberlanjutan memperhatikan kondisi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dalam jangka panjang. Perbedaannya tidak cukup dijelaskan melalui pendekatan bottom-up dan top-down. Guerrero-Moreno dan Oliveira-Junior (2024) membahas perlunya menghubungkan partisipasi dengan penilaian dampak dan konservasi. Agenda 2030 juga memuat target 8.9 tentang pariwisata yang menciptakan pekerjaan serta mempromosikan budaya dan produk lokal (United Nations, 2015).

Wisata Bunga Matahari terletak di Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Wisata ini dikembangkan melalui Badan Usaha Milik Desa Pengalangan Sejahtera (BUMDes PS). Daya tariknya berupa kebun bunga, lingkungan yang relatif alami, dan potensi budaya desa. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan kendala pada infrastruktur, fasilitas, pendanaan, kemampuan pengelola, dan pemasaran. Cuaca juga memengaruhi tanaman dan kenyamanan pengunjung. Akses menuju desa dinilai relatif mudah, tetapi jalur di kawasan wisata, penunjuk arah, dan fasilitas pelayanan masih perlu diperbaiki.

Penelitian Salsabila dan Fauzi (2021) di Desa Menang menunjukkan partisipasi warga melalui gagasan, tenaga, dan kreativitas. Suprobowati et al. (2022) membahas kearifan lokal dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat di Hendrosari, Gresik. Nawastuti dan Lewoema (2020) serta Nurohman dan Qurniawati (2021) juga mengkaji strategi pengembangan wisata pada lokasi yang berbeda. Penelitian tersebut memberi bahan pembandingan, sedangkan kondisi dan prioritas Wisata Bunga Matahari tetap perlu dikaji berdasarkan data setempat.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana partisipasi masyarakat dan kondisi wisata menjadi dasar penyusunan prioritas pengembangan. Penelitian bertujuan menjelaskan bentuk partisipasi masyarakat, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, serta merumuskan dan menentukan prioritas strategi menggunakan SWOT dan QSPM. Hasilnya diharapkan menjelaskan hubungan antara peran warga, kondisi destinasi, dan pilihan strategi di Desa Pengalangan. Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan kasus tersebut, bukan pada kebaruan penggabungan metode SWOT dan QSPM.



## **2. Landasan Teori**

### **Pengembangan destinasi wisata**

Pengembangan destinasi wisata mencakup penataan daya tarik dan layanan yang dibutuhkan pengunjung. Suwena dan Widyatmaja (2017) menjelaskan unsur produk dan pelayanan dalam kegiatan pariwisata. Dalam penelitian ini, konsep pengembangan digunakan untuk menelaah hubungan antara daya tarik kebun bunga, akses menuju dan di dalam kawasan, fasilitas, serta kemampuan pengelola. Penambahan atraksi perlu mempertimbangkan kesiapan pelayanan dan pemeliharaan agar fasilitas dapat digunakan secara berkelanjutan.

Pengembangan juga perlu memberi kesempatan ekonomi bagi masyarakat setempat. Satria (2009) menempatkan ekonomi lokal sebagai bagian penting dalam strategi ekowisata. Berdasarkan konsep tersebut, pilihan strategi di Pengalangan perlu memperhatikan kesempatan usaha warga dan pemanfaatan potensi desa. Daya tarik alam dan budaya menjadi dasar pengembangan, sedangkan manfaat bagi warga menjadi pertimbangan dalam pelaksanaannya.

### **Pariwisata berbasis masyarakat**

Community-Based Tourism (CBT) menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, dan penerimaan manfaat wisata (Suganda, 2018). Konsep ini sesuai dengan tema artikel karena pengembangan Wisata Bunga Matahari berkaitan dengan pengelolaan BUMDes dan kegiatan warga sekitar. Penilaian terhadap CBT perlu melihat siapa yang terlibat, peran yang dijalankan, kesempatan menentukan keputusan, dan manfaat yang diterima.

Pemberdayaan dan kemitraan merupakan bagian penting dalam pembahasan CBT (Dolezal & Novelli, 2022). Tong et al. (2024) juga menelaah hubungan kelembagaan, pemberdayaan, dan partisipasi dalam wisata pedesaan. Dalam penelitian ini, konsep tersebut menjadi dasar untuk membaca enam dimensi partisipasi: pengambilan keputusan, pengelolaan, pemeliharaan, kegiatan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Keenam dimensi merupakan kerangka penafsiran data yang tersedia, bukan instrumen baku atau hasil pengukuran tambahan. Keterlibatan tenaga perlu dibaca bersama bukti kewenangan warga dan pembagian manfaat.

### **Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata**

Partisipasi masyarakat dapat diwujudkan melalui gagasan, tenaga, dan kegiatan yang mendukung pengembangan wisata. Salsabila dan Fauzi (2021) menunjukkan bentuk kontribusi tersebut dalam penelitian Desa Menang. Partisipasi perlu dipahami berdasarkan kegiatan dan pengaruh yang dapat ditelusuri. Warga yang membantu menanam bunga atau membersihkan kawasan menunjukkan keterlibatan operasional. Kesempatan menyampaikan usulan, menentukan prioritas, dan mengawasi pengelolaan memerlukan bukti yang berbeda.

Pembedaan tersebut digunakan untuk menelaah sejauh mana masyarakat Pengalangan berperan dalam pengembangan wisata. Bukti rapat atau penyampaian gagasan perlu diperiksa bersama informasi tentang keterwakilan warga dan pengaruhnya terhadap keputusan. Keterangan mengenai usaha lokal juga perlu dibedakan dari bukti peningkatan pendapatan dan pemerataan manfaat. Dengan cara ini, penerapan CBT dinilai sesuai data yang tersedia tanpa menganggap semua bentuk keterlibatan memiliki kewenangan yang sama.



## Analisis SWOT dan penentuan prioritas melalui QSPM

Analisis SWOT digunakan untuk menghubungkan kekuatan dan kelemahan internal dengan peluang dan ancaman yang dihadapi organisasi atau destinasi. Pencocokan faktor menghasilkan alternatif SO, WO, ST, dan WT (Rangkuti, 2013). Dalam artikel ini, SWOT menjadi alat untuk menyusun pilihan pengembangan berdasarkan kondisi Wisata Bunga Matahari. Pengelompokan faktor perlu dijelaskan secara konsisten karena menentukan dasar pembobotan dan hubungan antarstrategi.

Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) merupakan alat analisis untuk membantu formulasi strategi dan membandingkan alternatif (David et al., 2009). Dalam penelitian ini, bobot faktor dikalikan dengan nilai daya tarik strategi atau Attractiveness Score (AS) untuk menghasilkan Total Attractiveness Score (TAS). Jumlah TAS digunakan sebagai dasar pemeringkatan. SWOT dan QSPM mempunyai fungsi yang berbeda: SWOT merumuskan alternatif, sedangkan QSPM membantu menentukan prioritas di antara alternatif tersebut. Keduanya merupakan alat analisis, bukan teori partisipasi masyarakat.

Peringkat QSPM bergantung pada faktor, bobot, dan penilaian yang digunakan. Oleh karena itu, prioritas yang dihasilkan perlu dibaca bersama kondisi lapangan dan prinsip CBT. Pembobotan per kelompok serta perbedaan skala AS dalam sumber dijelaskan pada bagian metode. Hasil pemeringkatan tidak menggantikan pemeriksaan kelayakan program, kesepakatan warga, atau kebutuhan perlindungan lingkungan.

## 3. Metodologi Penelitian

### Desain dan sumber data

Penelitian ini menggunakan studi kasus deskriptif dengan analisis kualitatif dan penilaian kuantitatif untuk menyusun strategi. Wawancara dan observasi digunakan untuk memahami kondisi wisata dan peran masyarakat. Kuesioner digunakan untuk menilai kepentingan faktor, rating, dan daya tarik strategi. Tahapan tersebut dilakukan secara berurutan dan tidak digunakan untuk menguji hubungan sebab akibat. Penelitian berlokasi di Wisata Bunga Matahari Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Tabel sumber mencantumkan pengolahan data tahun 2023, tetapi tidak menjelaskan tanggal awal dan akhir pengumpulan data. Hasil penelitian merujuk pada periode tersebut.

Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan kuesioner. Wawancara melibatkan unsur perencanaan daerah, pemerintah desa, pengelola BUMDes PS, pengunjung, dan masyarakat sekitar. Data sekunder berupa dokumentasi pengelolaan dan profil desa. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan, pengetahuan tentang wisata, atau pengalaman sebagai pengunjung dan pelaku usaha lokal. Unit analisisnya adalah pengelolaan destinasi. Pemilihan informan bertujuan memahami kasus dan tidak dimaksudkan mewakili seluruh warga secara statistik.

### Informan dan penilai strategi

Informan penelitian berjumlah 28 orang sebagaimana tercantum pada Tabel 1. Pengelompokan mengikuti daftar jabatan rinci dalam skripsi. Delapan orang yang pada rekapitulasi awal disebut anggota BUMDes tercatat sebagai perangkat desa dan kepala dusun dalam daftar tersebut. Perbaikan pengelompokan tidak mengubah jumlah informan. Sebutan unsur perencanaan daerah digunakan karena jabatan narasumber tidak ditulis secara seragam dalam sumber.

**Tabel 1. Komposisi informan penelitian**

| Kelompok informan               | n  | Dasar pemilihan                                             |
|---------------------------------|----|-------------------------------------------------------------|
| Unsur perencanaan daerah        | 1  | Pengetahuan mengenai perencanaan dan pengembangan daerah    |
| Direktur BUMDes PS              | 1  | Pengetahuan mengenai pengelolaan dan perkembangan destinasi |
| Perangkat desa dan kepala dusun | 8  | Keterlibatan kelembagaan desa                               |
| Kepala Desa Pengalangan         | 1  | Kebijakan dan arah pengembangan desa                        |
| Pengunjung                      | 8  | Pengalaman mengakses dan menggunakan layanan wisata         |
| Masyarakat sekitar              | 9  | Keterlibatan operasional dan kegiatan ekonomi lokal         |
| Total                           | 28 | Pemilihan purposif                                          |

Sumber: Tabel informan, data diolah

Penilaian strategi melibatkan 10 orang yang direkomendasikan oleh kepala desa dan direktur BUMDes PS karena memahami pendirian dan perkembangan wisata. Daftar yang menghubungkan kode penilai 1–10 dengan 28 informan belum tersedia. Oleh karena itu, hubungan kedua kelompok belum dapat dipastikan. Keterbatasan ini perlu diperhatikan saat menilai keterwakilan pendapat dalam matriks strategi.

### **Pengumpulan dan analisis data kualitatif**

Wawancara membahas pengelolaan wisata, potensi, kendala, keterlibatan warga, dan manfaat ekonomi yang dirasakan. Observasi mencakup tanaman, jalur wisata, fasilitas, kebersihan, dan pelayanan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi kelembagaan dan lokasi. Data kualitatif dianalisis melalui kondensasi data, pengelompokan tema, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan informasi diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan pemerintah desa, pengelola, pengunjung, dan warga. Pemeriksaan ini menilai kesesuaian informasi, bukan validitas statistik.

Bukti partisipasi dalam data yang tersedia ditelaah melalui enam dimensi CBT, yaitu pengambilan keputusan, pengelolaan, pemeliharaan, kegiatan ekonomi, sosial budaya, dan pelestarian lingkungan. Dimensi tersebut digunakan untuk menafsirkan kembali data, bukan sebagai hasil survei tambahan. Temuan wawancara dibedakan dari potensi pengembangan dan informasi yang belum terdokumentasi. Analisis SWOT menggunakan daftar faktor yang telah diberi bobot dan rating pada tabel sumber. Penyuntingan redaksi faktor tidak mengubah nilai penilaian.

### **Pembobotan dan analisis keseimbangan SWOT**

Kepentingan faktor dinilai pada skala 1–5 dan rating pada skala 1–4. Dalam sumber, rating menunjukkan tingkat kekuatan faktor. Rating kelemahan dan ancaman tidak ditafsirkan sebagai keberhasilan respons pengelola. Jumlah skor kepentingan sepuluh penilai untuk faktor  $i$  dinyatakan sebagai  $a_i$ . Bobot faktor dihitung dengan rumus  $w_i = a_i / \sum a_i$  untuk kelompok yang sama. Rating  $r_i$  adalah rata-rata rating sepuluh penilai, sedangkan skor faktor dihitung sebagai  $s_i = w_i \times r_i$ . Jumlah bobot setiap kelompok S, W, O, dan T adalah 1. Dengan demikian, jumlah bobot seluruh faktor internal adalah 2 dan seluruh faktor eksternal juga 2.

Pembobotan per kelompok digunakan untuk menghitung keseimbangan SWOT. Cara ini berbeda dari IFAS/EFAS konvensional yang memberi jumlah bobot 1 untuk seluruh faktor internal dan 1 untuk seluruh faktor eksternal. Pencocokan faktor strategis



mengacu pada analisis SWOT (Rangkuti, 2013). Koordinat dihitung sebagai  $X = \Sigma sS - \Sigma sW$  dan  $Y = \Sigma sO - \Sigma sT$ . Jadi, X dan Y merupakan selisih skor kelompok, bukan total IFAS dan EFAS. Perhitungan menggunakan bobot sebelum pembulatan. Angka dibulatkan hanya saat disajikan.

## Formulasi strategi dan rekonstruksi QSPM

Pencocokan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman menghasilkan strategi SO, WO, ST, dan WT. Penelitian ini mempertahankan 12 alternatif dalam sumber dan memperjelas hubungan faktor pembentuknya. Daya tarik strategi dihitung melalui matriks Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). Untuk faktor  $i$  dan strategi  $j$ , Total Attractiveness Score (TAS) dihitung sebagai  $TAS_{ij} = w_i \times AS_{ij}$ . Jumlah TAS strategi  $j$  adalah  $\Sigma_i TAS_{ij}$ . Attractiveness Score (AS) menunjukkan daya tarik strategi terhadap faktor yang dinilai. Jumlah TAS yang lebih tinggi menunjukkan prioritas relatif berdasarkan bobot dan penilaian tersebut, bukan keuntungan finansial atau keberhasilan pelaksanaan.

Tabel sumber memuat AS bernilai 1–5, sedangkan uraian metode menyebut skala 1–4. Perhitungan ulang mempertahankan nilai yang tercatat, termasuk nilai 5, dan disajikan sebagai QSPM adaptasi. Jumlah bobot empat kelompok adalah 4. Jika seluruh faktor dinilai dengan AS 1–5, rentang teoretis jumlah TAS adalah 4–20. Skala dan cara penggabungan AS masih perlu diperiksa melalui instrumen asli sebelum hasil ditetapkan sebagai QSPM final. Nilai 5 tidak diubah menjadi 4 karena belum tersedia dasar untuk mengganti penilaian.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### Kondisi pengelolaan dan persoalan pengembangan

Berdasarkan hasil wawancara, kebun bunga matahari menjadi daya tarik utama wisata. Pengelola memandang perawatan tanaman, perbaikan fasilitas, dan peningkatan kemampuan pengelola sebagai kebutuhan pengembangan. Kendalanya terdapat pada pendanaan dan pengetahuan pengelolaan wisata. Pengunjung juga menyampaikan kebutuhan perbaikan area dan penunjuk arah. Temuan ini menunjukkan bahwa penambahan atraksi perlu disertai kesiapan layanan dan pemeliharaan yang rutin.

Hujan menjadi kendala dalam pengelolaan kawasan. Narasumber menjelaskan bahwa batang tanaman berisiko membusuk dan jalur wisata menjadi becek. Faktor W4 karena itu diartikan sebagai ketergantungan kegiatan budidaya dan pelayanan pada musim kemarau di lokasi penelitian. Temuan ini tidak berlaku sebagai kesimpulan umum tentang musim tumbuh bunga matahari. Pengelola perlu menyesuaikan kalender tanam, informasi kunjungan, dan kegiatan pelengkap dengan kondisi setempat. Persoalan musim dan ketidakstabilan pariwisata juga dibahas dalam kajian mata pencaharian warga Varkala (Saluja et al., 2022).

### Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata

Partisipasi masyarakat paling jelas terlihat dalam kegiatan operasional dan pemeliharaan kawasan. Warga membantu menanam bunga, membersihkan sampah, memperbaiki fasilitas, dan menjalankan usaha di sekitar wisata. Wawancara dan daftar informan juga mencatat pedagang, petugas tiket, dan kegiatan parkir. Kegiatan tersebut menunjukkan keterlibatan warga dalam ekonomi wisata. Namun, data belum menjelaskan perubahan pendapatan rumah tangga atau pembagian manfaat antarkelompok.



**Tabel 2. Bukti partisipasi masyarakat menurut dimensi CBT**

| Dimensi               | Bukti dalam berkas sumber                                                               | Batas interpretasi                                                                                                |
|-----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pengambilan keputusan | Sebagian warga dilaporkan memberi gagasan melalui rapat atau musrenbang terkait BUMDes. | Belum tersedia bukti rinci tentang keterwakilan, pengaruh keputusan, dan kontrol warga khusus pada unit wisata.   |
| Pengelolaan           | Warga terlibat dalam penanaman, pelayanan, dan kegiatan pendukung wisata.               | Menunjukkan keterlibatan operasional; tidak otomatis membuktikan kepemilikan dan kewenangan strategis masyarakat. |
| Pemeliharaan          | Gotong royong memperbaiki fasilitas, jalan, dan kebersihan kawasan.                     | Bukti langsung kontribusi tenaga; frekuensi serta pembagian tugas belum diukur.                                   |
| Kegiatan ekonomi      | Usaha warung, perdagangan, parkir, dan pelayanan tiket dilaporkan dalam sumber.         | Belum tersedia data kuantitatif pendapatan atau pemerataan manfaat.                                               |
| Sosial dan budaya     | Tradisi sedekah bumi dan okol disebut sebagai potensi khas desa.                        | Potensi budaya desa belum membuktikan integrasi sebagai produk wisata atau peningkatan pelestarian.               |
| Lingkungan            | Penanaman serta pembersihan sampah kawasan wisata.                                      | Belum ada pengukuran daya dukung, pengelolaan limbah, dan dampak ekologis.                                        |

*Sumber: interpretasi kembali wawancara dan dokumentasi.*

Gotong royong menjadi dasar pengembangan CBT di Pengalangan. Peran warga masih perlu diperluas dalam penetapan prioritas, evaluasi, dan pengawasan. Pembahasan ini berkaitan dengan pemberdayaan dan kemitraan dalam kajian Dolezal dan Novelli (2022). Bentuk kontribusi warga juga dapat dibandingkan dengan temuan Salsabila dan Fauzi (2021) di Desa Menang. Penelitian ini belum menetapkan posisi masyarakat pada tangga partisipasi karena instrumen dan bukti untuk menentukan tingkat tersebut tidak tersedia.

Menurut informan, kegiatan wisata memberi kesempatan usaha dan manfaat ekonomi bagi warga. Data mendukung adanya kegiatan ekonomi dan manfaat yang dirasakan, tetapi belum membuktikan peningkatan pendapatan secara signifikan. Penelitian tidak menyajikan ukuran pendapatan sebelum dan sesudah, kelompok pembanding, atau uji statistik. Pengembangan selanjutnya perlu memperhatikan kelembagaan dan pembagian manfaat, sebagaimana hubungan pemberdayaan dan partisipasi yang dibahas Tong et al. (2024).

Tradisi lokal berpotensi menjadi daya tarik yang membedakan wisata ini dari destinasi lain. Peran kearifan lokal juga dibahas dalam penelitian Hendrosari (Suprobowati et al., 2022). Pengembangan atraksi budaya perlu mendapat persetujuan pelaku tradisi dan menjaga maknanya bagi warga. Dalam pengelolaan lingkungan, kegiatan penanaman dan kebersihan perlu disertai pemantauan dampak. Guerrero-Moreno dan Oliveira-Junior (2024) membahas keterbatasan bukti konservasi dalam kajian wisata berbasis komunitas. Data Pengalangan juga belum cukup untuk menyimpulkan keberhasilan konservasi atau keberlanjutan lingkungan secara menyeluruh.

#### **Faktor strategis dan hasil analisis keseimbangan SWOT**

Tabel 3 memuat lima kekuatan, lima kelemahan, empat peluang, dan empat ancaman yang telah dinilai dalam tabel sumber. Daftar awal yang berbeda dari tabel perhitungan tidak digunakan. Beberapa faktor memiliki batas penafsiran. S5 merupakan pendapat



strategis narasumber, bukan hasil pengukuran daya dukung lingkungan. O3 menunjukkan potensi manfaat yang dirasakan, bukan kondisi eksternal yang telah diukur. T3 dan T4 juga berkaitan dengan tata kelola internal. Klasifikasi sumber dipertahankan agar perhitungannya dapat ditelusuri, dengan memperhatikan keterbatasan tersebut.

**Tabel 3. Faktor strategis dan perhitungan skor per kelompok**

| ID | Faktor                                                               | $\Sigma$ kepentingan | Bobot  | Rating | Skor   |
|----|----------------------------------------------------------------------|----------------------|--------|--------|--------|
| S1 | Keunikan dan keindahan objek wisata                                  | 37                   | 0,1859 | 3,5    | 0,6508 |
| S2 | Wisata pertama atau baru di Desa Pengalangan                         | 41                   | 0,2060 | 3,5    | 0,7211 |
| S3 | Kearifan lokal berupa tradisi budaya tahunan                         | 41                   | 0,2060 | 3,4    | 0,7005 |
| S4 | Lingkungan relatif masih alami                                       | 40                   | 0,2010 | 3,3    | 0,6633 |
| S5 | Kawasan strategis dari fungsi dan daya dukung lingkungan             | 40                   | 0,2010 | 3,2    | 0,6432 |
| W1 | Keterbatasan pengembangan infrastruktur                              | 33                   | 0,2037 | 2,3    | 0,4685 |
| W2 | Keterbatasan pendanaan wisata                                        | 30                   | 0,1852 | 2,1    | 0,3889 |
| W3 | Fasilitas kurang lengkap atau memadai                                | 36                   | 0,2222 | 2,3    | 0,5111 |
| W4 | Ketergantungan operasional tanaman pada musim kemarau                | 35                   | 0,2160 | 2,5    | 0,5401 |
| W5 | Pengelolaan wisata masih sederhana                                   | 28                   | 0,1728 | 2,7    | 0,4667 |
| O1 | Dukungan pemerintah terhadap pengembangan objek wisata               | 41                   | 0,2808 | 3,1    | 0,8705 |
| O2 | Keleluasaan pengembangan wisata melalui otonomi daerah               | 35                   | 0,2397 | 3,1    | 0,7432 |
| O3 | Potensi peningkatan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat sekitar     | 35                   | 0,2397 | 3,3    | 0,7911 |
| O4 | Peluang paket wisata dengan destinasi yang berdekatan                | 35                   | 0,2397 | 2,9    | 0,6952 |
| T1 | Potensi kerawanan sosial                                             | 35                   | 0,2941 | 1,4    | 0,4118 |
| T2 | Persaingan dengan objek wisata lain                                  | 30                   | 0,2521 | 1,9    | 0,4790 |
| T3 | Keterbatasan kesadaran masyarakat mengenai arti penting objek wisata | 26                   | 0,2185 | 2,1    | 0,4588 |
| T4 | Risiko sepi pengunjung akibat pengelolaan yang kurang baik           | 28                   | 0,2353 | 2,2    | 0,5176 |

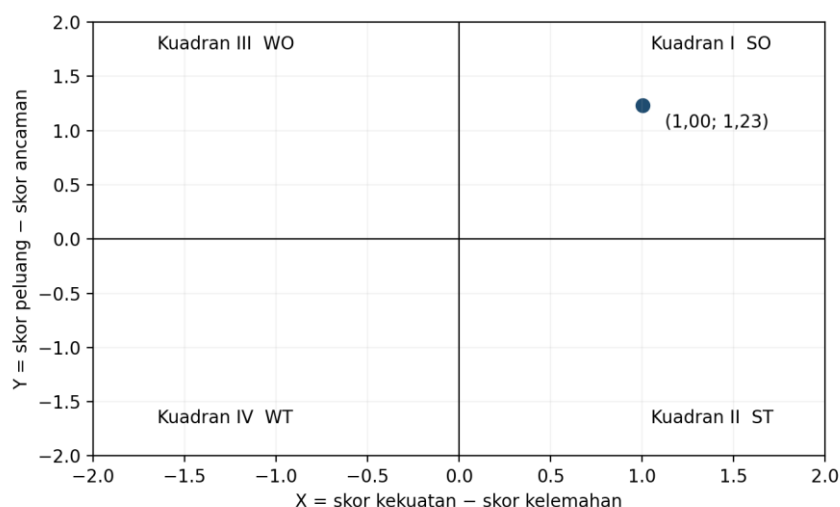
Sumber: dihitung kembali dari sepuluh kolom penilai pada tabel IFAS/EFAS

Jumlah kepentingan kelompok S = 199, W = 162, O = 146, dan T = 119. Bobot dihitung per kelompok dan skor dihitung dengan angka sebelum pembulatan.

**Tabel 4. Rekapitulasi skor dan koordinat SWOT**

| Komponen    | Hasil sebelum pembulatan | Penyajian |
|-------------|--------------------------|-----------|
| Kekuatan    | 3,378894                 | 3,38      |
| Kelemahan   | 2,375309                 | 2,38      |
| Peluang     | 3,100000                 | 3,10      |
| Ancaman     | 1,867227                 | 1,87      |
| $X = S - W$ | 1,003586                 | 1,00      |
| $Y = O - T$ | 1,232773                 | 1,23      |

Hasil perhitungan menghasilkan  $X = 1,003586$  dan  $Y = 1,232773$ , atau (1,00; 1,23) setelah pembulatan. Nilai positif pada kedua sumbu menempatkan wisata pada Kuadran I. Berdasarkan penilaian dan pembobotan yang digunakan, skor kekuatan melebihi kelemahan dan skor peluang melebihi ancaman. Arah strategi SO dapat dipertimbangkan untuk pengembangan. Posisi ini belum membuktikan bahwa semua kendala telah teratasi atau bahwa kunjungan akan meningkat.



Gambar 1. Posisi destinasi pada diagram keseimbangan SWOT berdasarkan pembobotan

Lokasi yang mudah dicapai belum menjamin jalur dan fasilitas di dalam kawasan siap digunakan. Karena itu, peningkatan aksesibilitas tetap dibutuhkan. Pengembangan juga perlu memperhatikan musim tanam dan kesiapan pelayanan. Purwaningrum (2020) membahas faktor internal dan eksternal dalam pengembangan daya tarik wisata. Di Pengalangan, hubungan faktor tersebut perlu dilihat bersama kemampuan pengelola dan peran masyarakat.

### Alternatif strategi dari matriks SWOT

Matriks SWOT menghasilkan 12 alternatif, terdiri atas empat strategi SO, tiga WO, tiga ST, dan dua WT. Tabel 5 menunjukkan hubungan alternatif dengan faktor pembentuknya. Hubungan kode faktor diperjelas melalui penafsiran ulang data, bukan penilaian baru oleh narasumber. Satu strategi dapat menjawab beberapa persoalan, sedangkan kelompoknya menunjukkan dasar utama penyusunan.

Tabel 5. Alternatif strategi dan faktor pembentuk

| Kode | Alternatif strategi                                                  | Faktor terkait     |
|------|----------------------------------------------------------------------|--------------------|
| SO1  | Membangun, memperbaiki, dan memelihara sarana serta prasarana wisata | S1, S5; O1, O2     |
| SO2  | Menyediakan dan mengembangkan akomodasi wisata                       | S1, S4; O3, O4     |
| SO3  | Mengembangkan atraksi wisata                                         | S1, S3; O3, O4     |
| SO4  | Membangun dan meningkatkan aksesibilitas wisata                      | S5; O1, O2, O4     |
| WO 1 | Meningkatkan promosi dan memperbaiki program pengembangan wisata     | W4, W5; O1, O4     |
| WO 2 | Mendorong kerja sama dengan pihak swasta untuk investasi             | W1, W2, W3; O1, O2 |
| WO 3 | Melaksanakan pemberdayaan dan penyuluhan sadar wisata                | W5; O1, O3         |
| ST1  | Mengoptimalkan potensi alam dan keunikan objek wisata                | S1, S3, S4; T2, T4 |
| ST2  | Mengembangkan objek wisata yang ramah lingkungan                     | S4, S5; T2, T4     |
| ST3  | Mengembangkan objek wisata pendamping                                | S1, S3; T2, T4     |
| WT1  | Meningkatkan kualitas tenaga kerja pengelola wisata                  | W5; T3, T4         |
| WT2  | Melakukan pengawasan dan pemeliharaan fasilitas                      | W1, W3, W5; T1, T4 |

Sumber: alternatif strategi dari matriks SWOT



Strategi SO memanfaatkan potensi wisata melalui dukungan pengembangan, paket kunjungan, dan peluang usaha lokal. Strategi WO menggunakan dukungan dari luar untuk mengatasi kendala pendanaan, pengelolaan, dan program. Strategi ST mengandalkan daya tarik alam dan budaya untuk menghadapi persaingan serta risiko penurunan kunjungan. Strategi WT menekankan peningkatan kemampuan pengelola dan pemeliharaan fasilitas. Peningkatan aksesibilitas tetap mengikuti kelompok SO pada sumber, meskipun pelaksanaannya juga dapat membantu mengatasi W1 dan W3.

### Prioritas strategi berdasarkan rekonstruksi QSPM

Jumlah TAS dihitung ulang menggunakan bobot sebelum pembulatan dan nilai AS pada tabel sumber. Sebagai contoh, TAS faktor S1 untuk aksesibilitas adalah  $(37/199) \times 4 = 0,743719$ , sedangkan untuk promosi adalah  $(37/199) \times 5 = 0,929648$ . Jumlah seluruh faktor menghasilkan TAS aksesibilitas 16,229787 dan promosi 16,186215, yang disajikan sebagai 16,23 dan 16,19. Perbedaan dengan penjumlahan sel yang sudah dibulatkan pada tabel lama dapat terjadi akibat pembulatan.

**Tabel 6. Peringkat strategi berdasarkan bobot per kelompok dan AS sumber**

| Urutan | Kode | Strategi                                                             | Jumlah TAS |
|--------|------|----------------------------------------------------------------------|------------|
| 1      | SO4  | Membangun dan meningkatkan aksesibilitas wisata                      | 16,23      |
| 2      | WO1  | Meningkatkan promosi dan memperbaiki program pengembangan wisata     | 16,19      |
| 3      | WT2  | Melakukan pengawasan dan pemeliharaan fasilitas                      | 16,02      |
| 4      | WT1  | Meningkatkan kualitas tenaga kerja pengelola wisata                  | 15,99      |
| 5      | WO2  | Mendorong kerja sama dengan pihak swasta untuk investasi             | 15,82      |
| 6      | SO2  | Menyediakan dan mengembangkan akomodasi wisata                       | 15,72      |
| 7      | SO3  | Mengembangkan atraksi wisata                                         | 15,41      |
| 8      | SO1  | Membangun, memperbaiki, dan memelihara sarana serta prasarana wisata | 15,10      |
| 9      | WO3  | Melaksanakan pemberdayaan dan penyuluhan sadar wisata                | 14,94      |
| 10     | ST1  | Mengoptimalkan potensi alam dan keunikan objek wisata                | 13,94      |
| 11     | ST3  | Mengembangkan objek wisata pendamping                                | 12,56      |
| 12     | ST2  | Mengembangkan objek wisata yang ramah lingkungan                     | 12,48      |

Sumber: rekonstruksi tabel QSPM, Matriks menggunakan AS yang tercatat bernilai 1–5

Peningkatan aksesibilitas menempati urutan pertama. Prioritas ini berkaitan dengan keterangan tentang jalur wisata, petunjuk arah, dan kondisi kawasan saat hujan. Pengelola dapat memulai dengan memeriksa akses di dalam kawasan, menata jalur, dan memperbaiki informasi menuju lokasi. Jenis pekerjaan dan biaya perlu dibahas bersama warga. Nilai QSPM belum menentukan bentuk konstruksi atau besarnya anggaran.

Promosi dan perbaikan program menempati urutan kedua. Selisih TAS dengan aksesibilitas sekitar 0,04 dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Promosi perlu menyampaikan kondisi tanaman, waktu kunjungan, fasilitas, dan kegiatan lokal secara tepat. Paket kunjungan juga perlu disesuaikan dengan layanan yang tersedia. Kesesuaian strategi dengan karakter wisata menjadi perhatian dalam kajian Menggoro (Nurohman & Qurniawati, 2021).

Pengawasan dan pemeliharaan fasilitas berada pada urutan ketiga, diikuti peningkatan kualitas tenaga kerja. Keduanya menunjukkan kebutuhan pelayanan yang terawat dan pengelola yang mampu menjalankan tugas. Pemeriksaan fasilitas, pencatatan kerusakan, penetapan penanggung jawab, dan pelatihan pelayanan dapat menjadi langkah



awal. Pelatihan perlu memberi kesempatan kepada warga yang bekerja atau berusaha di kawasan wisata.

Kerja sama investasi, penyediaan akomodasi, dan pengembangan atraksi menjadi prioritas berikutnya. Pelaksanaannya perlu mempertimbangkan kebutuhan pengunjung, pembiayaan, dan biaya pemeliharaan. Kerja sama dengan pihak luar juga perlu memperjelas kewenangan pengelola lokal, kesempatan usaha warga, dan pembagian manfaat. Peringkat QSPM membantu menentukan urutan pembahasan, sedangkan kelayakan dan kesepakatan pelaksanaannya tetap perlu diperiksa.

Pemberdayaan masyarakat berada pada urutan kesembilan dan pengembangan ramah lingkungan pada urutan kedua belas. Peringkat ini tidak menjadi alasan untuk menunda keterlibatan warga dan perlindungan lingkungan. Kebersihan, keselamatan, pengelolaan sampah, dan peran masyarakat perlu diterapkan sejak awal dalam setiap program. Kajian Nawastuti dan Lewoema (2020) juga menghubungkan pengembangan ekowisata dengan peran pemangku kepentingan.

## **Kepekaan hasil terhadap pembobotan**

Pembobotan per kelompok memberi jumlah bobot yang sama pada S, W, O, dan T, walaupun jumlah skor kepentingannya berbeda. Kepekaan hasil diperiksa dengan menghitung ulang bobot terhadap seluruh faktor internal menggunakan penyebut 361 dan seluruh faktor eksternal menggunakan penyebut 265. Nilai AS tetap dipertahankan. Skenario ini merupakan pembandingan analitis, bukan perubahan jawaban penilai. Hasilnya menempatkan promosi pada urutan pertama (8,12), aksesibilitas kedua (8,06), pemeliharaan ketiga (8,03), dan kualitas tenaga kerja keempat (7,99). Empat prioritas teratas tetap sama, tetapi dua urutan pertama bertukar posisi.

Koordinat pada skenario pembandingan menjadi (0,80; 0,87) dan tetap berada pada Kuadran I. Arah SO serta kelompok empat prioritas teratas bertahan pada dua cara pembobotan yang dibandingkan. Namun, urutan pertama bergantung pada cara pembobotan. Pemeriksaan ini belum menyelesaikan perbedaan skala AS atau menguji perubahan hasil jika penilainya berbeda. Jika instrumen asli menggunakan skala 1–4, data AS perlu diperiksa dan seluruh perhitungan disesuaikan berdasarkan data yang sah.

## **Implikasi pengembangan dan tahapan pelaksanaan**

Perbaikan layanan perlu disertai perluasan peran masyarakat. Kegiatan gotong royong dapat dikembangkan melalui forum perencanaan yang melibatkan pedagang, petugas pelayanan, warga sekitar, dan kelompok yang belum terwakili. Forum dapat membahas prioritas kegiatan, biaya, pembagian pekerjaan, dan pengawasan. Pembentukan forum tersebut merupakan usulan pengembangan, bukan hasil yang telah terbukti dilaksanakan di lokasi.

Tabel 7 memuat usulan tahapan pengembangan. Waktu pelaksanaan dihitung sejak program disepakati. Tahapan ini masih bersifat indikatif karena anggaran, persetujuan, dan kemampuan pelaksana belum ditetapkan. Urutan QSPM digunakan sebagai bahan menentukan fokus program. Keterlibatan masyarakat dan perlindungan lingkungan perlu berjalan pada setiap tahap.

**Tabel 7. Usulan tahapan pengembangan dan indikator evaluasi**

| Tahap indikatif   | Fokus program                                                                               | Indikator yang disarankan                                                                                              |
|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bulan 1–3         | Audit dan perbaikan akses; promosi sesuai kondisi; pemeliharaan; pelatihan dasar pengelola. | Daftar kebutuhan dan biaya disepakati; jalur serta informasi diperbaiki; kerusakan tercatat; pelatihan terdokumentasi. |
| Bulan 4–12        | Penilaian kemitraan, kebutuhan akomodasi, pengembangan atraksi, dan sarana pendukung.       | Kesepakatan kemitraan; evaluasi kelayakan; kesiapan layanan; kesempatan usaha warga.                                   |
| Tahun kedua       | Penguatan pemberdayaan, pengemasan potensi alam dan budaya, serta aktivitas pendamping.     | Keterwakilan forum; keterlibatan usaha lokal; kegiatan yang disetujui pelaku budaya; evaluasi musim kunjungan.         |
| Sepanjang program | Perlindungan lingkungan, kebersihan, keselamatan, transparansi, dan pengawasan warga.       | Catatan sampah dan perawatan; keluhan ditindaklanjuti; laporan kegiatan serta manfaat terbuka.                         |

*Sumber: rekomendasi analitis peneliti*

Pengembangan wisata dapat diarahkan pada target SDGs 8.9 melalui kesempatan kerja, pelatihan, serta budaya dan produk lokal. Pemantauan dampak wisata berkaitan dengan target 12.b (United Nations, 2015). Jackson (2025) membahas potensi CBT dalam pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini belum mengukur indikator SDGs. Pelaksanaan program karena itu perlu disertai pencatatan kesempatan kerja, pendapatan usaha, pembagian manfaat, dan dampak lingkungan. Jumlah pengunjung perlu dibaca bersama manfaat yang diterima warga.

### **Keterbatasan penelitian**

Penelitian ini terbatas pada satu destinasi dengan informan yang dipilih secara purposif. Hubungan antara 28 informan dan 10 penilai belum dijelaskan secara rinci. Skala AS pada tabel berbeda dari uraian metode, sedangkan jawaban AS per penilai dan cara penggabungannya tidak tersedia. Sebagian faktor peluang dan ancaman juga beririsan dengan manfaat yang diharapkan dan kondisi internal. Urutan strategi dapat berubah jika pembobotan diganti. Data merujuk pada pengolahan tahun 2023 dan tidak menggambarkan kondisi terkini tahun 2026.

Data tentang kewenangan masyarakat, pemerataan manfaat, dan dampak lingkungan masih terbatas. Penelitian lanjutan perlu melengkapi daftar penilai, meninjau klasifikasi faktor bersama pihak terkait, dan menggunakan skala AS yang konsisten. Evaluasi program dapat dilakukan melalui pengamatan lintas musim, pencatatan usaha lokal, keterwakilan warga dalam forum, dan pemantauan lingkungan.

## **5. Kesimpulan dan Saran**

Masyarakat terlibat dalam pengelolaan Wisata Bunga Matahari melalui gotong royong, penanaman, pemeliharaan fasilitas, kebersihan, dan usaha lokal. Partisipasi tersebut menjadi dasar pengembangan CBT, tetapi belum membuktikan kewenangan masyarakat dalam keputusan strategis atau pemerataan manfaat. Peran warga perlu diperluas dalam perencanaan dan pengawasan.

Analisis SWOT dengan bobot per kelompok menghasilkan koordinat (1,00; 1,23) pada Kuadran I dengan arah strategi SO. Perhitungan ulang QSPM adaptasi menempatkan aksesibilitas, promosi dan perbaikan program, serta pengawasan dan pemeliharaan fasilitas sebagai tiga prioritas dari 12 alternatif, dengan jumlah TAS masing-masing 16,23; 16,19; dan 16,02. Hasil ini masih memerlukan konfirmasi



instrumen AS. Pemeriksaan kepekaan menunjukkan bahwa empat prioritas teratas tetap sama, meskipun dua urutan pertama berubah. Pengembangan perlu menggabungkan perbaikan layanan, kemampuan pengelola, keterlibatan warga, dan pemeliharaan lingkungan.

## Referensi

- David, M. E., David, F. R., & David, F. R. (2009). The quantitative strategic planning matrix (QSPM) applied to a retail computer store. *The Coastal Business Journal*, 8(1), Article 4. <https://digitalcommons.coastal.edu/cbj/vol8/iss1/4/>
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in community-based tourism: Empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10), 2352–2370. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1838527>
- Guerrero-Moreno, M. A., & Oliveira-Junior, J. M. B. (2024). Approaches, trends, and gaps in community-based ecotourism research: A bibliometric analysis of publications between 2002 and 2022. *Sustainability*, 16(7), 2639. <https://doi.org/10.3390/su16072639>
- Jackson, L. A. (2025). Community-based tourism: A catalyst for achieving the United Nations Sustainable Development Goals one and eight. *Tourism and Hospitality*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6010029>
- Nawastuti, D., & Lewoema, Z. K. (2020). Strategi pengembangan ekowisata dengan konsep Community Based Tourism (CBT) di Pantai Kawaliwu Desa Sinar Hading, Flores Timur. *Journal of Marine Research*, 9(4), 386–392. <https://doi.org/10.14710/jmr.v9i4.28287>
- Nurohman, Y. A., & Qurniawati, R. S. (2021). Strategi pengembangan Desa Wisata Menggoro sebagai wisata halal. *Among Makarti*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/10.52353/ama.v14i1.200>
- Purwaningrum, H. (2020). Faktor eksternal dan internal dalam pengembangan daya tarik wisata Taman Buah Kusuma Agrowisata Kabupaten Batu Malang. *Khasanah Ilmu Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 11(2), 137–143. <https://doi.org/10.31294/khi.v11i2.8855>
- Rangkuti, F. (2013). Teknik membedah kasus bisnis analisis SWOT cara perhitungan bobot rating dan OCAI. Gramedia Pustaka Utama.
- Salsabila, M. S., & Fauzi, A. M. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Studi kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 38–49. <https://doi.org/10.22146/jpt.65505>
- Saluja, V., Anand, S., Kumar, H., & Peng, J. (2022). The perceived impact of tourism development and sustainable strategies for residents of Varkala, South India. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 10(2), 184–195. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2022.03.003>
- Satria, D. (2009). Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1), 37–47. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2009.003.01.5>
- Suganda, A. D. (2018). Konsep wisata berbasis masyarakat. *I-ECONOMICS A Research Journal on Islamic Economics*, 4(1), 29–41. <https://doi.org/10.19109/ieconomics.v4i1.2181>



- Suprobowati, D., Sugiharto, M., & Miskan, M. (2022). Strategi pengembangan desa wisata kreatif berbasis masyarakat kearifan lokal Hendrosari Gresik. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 6(1), 53–68. <https://doi.org/10.25139/jmnegara.v6i1.4551>
- Suvena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Tong, J., Li, Y., & Yang, Y. (2024). System construction, tourism empowerment, and community participation: The sustainable way of rural tourism development. *Sustainability*, 16(1), 422. <https://doi.org/10.3390/su16010422>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. <https://sdgs.un.org/2030agenda>